

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nilai Agama dan Moral (NAM) adalah satu aspek pengembangan yang ada pada Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) dan TK (Taman Kanak Kanak) yang termuat dalam Kompetensi Inti-1(KI-1) yang berbunyi: “Mencerminkan kecerdasan spiritual sebagai sikap kesadaran mengenal agama yang dianutnya”.<sup>1</sup> Oleh karena itu program pengembangan yang ingin dicapai oleh NAM ada dua macam yaitu nilai agama dan moral (Sosial emosi). Dalam aspek pengembangan NAM ini guru menjadi teladan bagi pengembangan perilaku siswa yang bersumber dari nilai agama dan moral, ditunjang dengan lingkungan belajar yang mencerminkan penerapan nilai agama dan moral serta nilai-nilai lain yang berkembang dalam masyarakat, dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.<sup>2</sup>

Usia anak yang masuk ke RA/ TK adalah usia empat sampai enam tahun. Secara psikologi, anak-anak yang belajar di RA/TK adalah dalam fase kanak-kanak (*early childhood*) yaitu rentang usia mulai satu sampai lima tahun. Pada fase ini perkembangan biologis berjalan pesat, tapi secara sosiologis ia masih terkait dengan lingkungan keluarganya, dan anak usia RA juga termasuk pada fase anak awal (*late childhood*) yaitu mulai dari usia 6-12 tahun. Pada masa ini anak-anak sudah mempunyai dorongan untuk bermain di luar untuk bermain dengan teman sebaya,<sup>3</sup> pada masa ini pula anak lebih membutuhkan bimbingan dan arahan juga pembiasaan agar membentuk perilaku yang baik dan guru berperan untuk membantu perkembangan anak-anak yang seharusnya dicapai pada usia tersebut.

Penerapan nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini sangat tepat, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun penerapan nilai agama dan moral di rentang usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur

---

<sup>1</sup> Anonim, *Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2016), 12.

<sup>2</sup> Anonim, *Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2016), 12.

<sup>3</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2013), 50.

sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Saat inilah fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua. Pada tahap ini anak didik diajarkan tentang pentingnya proses baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu, sehingga mereka tidak terlahir sebagai anak yang manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Dan pendidikan agama dalam fase ini menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama bisa menjadi parameter dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.<sup>4</sup> Oleh karena penerapan nilai agama dan moral pada masa emas (*golden age*) ini sangat penting diketahui, terutama oleh para guru RA, karena kesempatan ini tidak datang dua kali.

Pembelajaran di RA/ TK berbeda dengan tingkatan sekolah yang lainnya, tentu dalam penerapan nilai-nilai Islam disesuaikan dengan tahap perkembangan dan prinsip-prinsip pembelajaran di RA/ TK, yaitu: (1) Berpusat pada anak; (2). Kontekstual; (3) Kompetensi dan dimensi perkembangan; (4) Pembentukan kepribadian; (5) Sesuai tahap perkembangan; (6) Sesuai cara belajar; (7) Holistik integratif; (8) Melalui bermain; (8) Membangun pengalaman belajar; (9) Konteks sosial dan budaya<sup>5</sup>.

Prinsip-prinsip di atas sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Ciri khas yang utama dalam prinsip belajar di RA/ TK adalah melalui bermain, artinya secara tidak disadari ketika proses pembelajaran berlangsung, anak dibawa bermain namun permainannya itu memuat pembelajaran sehingga anak merasa senang dan nyaman.

Jika kita memperhatikan kesan yang sering didapati dalam suasana pembelajaran di RA/ TK adalah menyanyi dan tepuk tangan, tentu saja hal ini mengacu pada kesenangan anak dan itu yang dirasa efektif untuk menyampaikan pesan baik yang bersifat pengembangan kepribadian, logika, seni ataupun bahasa bahkan nilai agama dan moral. Namun terkadang karena terlalu seringnya metode

---

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : DIVA Press, 2013), 90.

<sup>5</sup>Anonim, *Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2016), 9.

tersebut disajikan setiap hari dengan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi anak, maka anak akan terjebak pada kejenuhan dan akhirnya anak malas atau tidak mau belajar dengan baik yang berindikasi pada lemahnya perhatian pada guru.

Satu metode tidak cukup untuk menyampaikan program pengembangan nilai agama dan moral tetapi memerlukan metode lain yang mampu menyampaikan anak pada perkembangan yang optimal dan membuat anak senang tidak jenuh, sehingga anak dapat mengenal nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya sehari-hari, selain pembiasaan dan contoh yang baik dari guru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika anak merasa jenuh, barangkali sisi kognitif mereka kurang disentuh, maka tentu hal tersebut harus diperhatikan, karena secara teori anak mempunyai perkembangan kognitif.

Dalam proses pendidikan, nilai-nilai agama Islam dapat dikembangkan dengan berbagai teori pembelajaran, dalam hal ini penulis menganggap penting menggunakan pembelajaran kognitif agar anak mempunyai beberapa kesimpulan dalam penerapan nilai-nilai agama Islam ini, dan guru membutuhkan metode dan teknik yang berbeda-beda agar anak tidak merasa jenuh dan dapat menyimak pelajaran dengan baik yang akhirnya standar pencapaian perkembangan anak dapat tercapai dengan baik.

Ada beberapa permasalahan yang muncul di RA Persis 39 Cibitung dan TKIT Fathurrobbany Ciawi dalam program pengembangan nilai-nilai Islam yaitu:

1. Ketika praktek sholat berjamaah, masih ada beberapa anak yang kurang fokus.
2. Dalam kegiatan pembukaan anak cenderung bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran PAI.
3. Waktu berbaris, sangat banyak anak yang tidak mau ikut berbaris.
4. Masih banyak anak yang berbicara kurang sopan.
5. Ketika mencuci tangan belum dapat antri dengan baik.
6. Masih banyak anak yang belum dapat disiplin dan mentaati aturan.
7. Masih banyak anak yang ditumggu ibunya
8. Kurang minat dalam bersedekah

9. Respon anak ketika guru datang kurang menunjukkan sikap yang hormat,

Sedangkan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sudah ada acuannya yaitu dalam indikator pembelajaran sebagai penjabaran dari Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum RA berlandaskan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 tahun 2016 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun Indikator pencapaian perkembangan NAM yaitu: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri, dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Oleh karena itu pengetahuan guru tentang metode, teknik, strategi, model dan pendekatan pembelajaran sangat diperlukan guna melaksanakan tugas belajar mengajar di RA/ TK menjadi efektif dan efisien, dan pendidikan itu sendiri adalah proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat.

Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang monoton dan tidak melibatkan seluruh kompetensi siswa dalam pembelajaran, maka hasilnya kurang memuaskan. Penelitian membuktikan di RA Persi 39 Cibitung TKIT Fathurrobbany anak-anak belajar dengan cara bernyanyi dan dril/ hafalan terutama dalam program pengembangan Nilai Agama dan Moral menyebabkan anak-anak tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan, baik teman guru ataupun masyarakat. Melihat beberapa permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti mengambil judul “Penerapan Nilai Agama dan Moral melalui Pembelajaran Kognitif Penelitian di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penerapan Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini melalui pembelajaran kognitif. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif pada Anak Usia Dini di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya?
2. Bagaimana program penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif pada Anak Usia Dini di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya?
3. Bagaimana langkah-langkah penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya?
5. Sejauh mana capaian hasil pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari adanya penelitian penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini adalah untuk mengetahui :

1. Tujuan penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif pada Anak Usia Dini di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya.
2. Program penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif pada Anak Usia Dini di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya.
3. Langkah-langkah penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya.
5. Hasil capaian pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui pembelajaran kognitif di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya.

#### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Dari penelitian Penerapan Nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan Pembiasaan pada Anak Usia Dini di RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya , diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat yaitu:

- a. Secara Teoretis
  - 1) Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini.
  - 2) Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu mengurangi dampak adanya kenakalan remaja yang mencemaskan masyarakat.
- b. Secara Praktis
  - 1) Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menanamkan Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini sebagai calon pendidik.
  - 2) Bagi pendidik RA Persis 39 Cibitung Jamanis dan TKIT Fathurrobbany Ciawi Tasikmalaya khususnya, dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran kedepan untuk memperkokoh, meningkatkan keimanan serta ketaqwaan anak.
  - 3) Bagi lembaga pendidikan: dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang metode penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.

## E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada kajian dan studi tentang penerapan nilai agama dan moral melalui pembelajaran kognitif, akan tetapi sudah ada pula hasil karya yang akan menjadi dasar atau rujukan dalam penelitian tesis ini, antara lain:

1. Abdul Fattah. 2013. *Penerapan Metode Bermain Bernyanyi dan Bercerita pada Pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak Kanak*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya Abdul Fattah menyimpulkan bahwa desain penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam di Taman Kana-Kanak Khas Masjid Agung Garut didesain sedemikian rupa untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, misalnya anak bermain puzzle dengan corak yang bernuansa keislaman, di samping untuk mengenal simbol simbol agama semisal huruf hijaiyyah, anak didik dapat dilatih kesabaran dengan melengkapi, menata, dan mencocokkan kepingan puzzle.

Bercerita misalnya anak didik diajak bercerita tentang Nabi Muhammad Saw, di samping mengetahui Nabinya juga agar anak didik dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, dan perilaku baik lainnya. Adapun bernyanyi misalnya anak dapat melalukan lagu lagu Islami mengenai keesaan Allah serta melafalkan kalimat *thayyibah* dalam kehidupan sehari hari.

2. Syifa Luthfia Andari. 2015. *Model Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Tesis Prodi PAI. Program PAI Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Peneliti menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di TK itu bermacam macam yaitu: TK Negeri Pembina menggunakan model pendidikan karakter, Kober Al Aziz melalui peneladanan, TPA Addiroyah melalui pembiasaan dan Pos PAUD Kasih Bunda melalui layanan BKB Bina Keluarga Balita atau yang sekarang lebih dikenal dengan parenting school.

3. Hasanah. 2012. *Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. . Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian tesis ini menyatakan bahwa pola pola penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk peningkatan perilaku keagamaan itu ada dua yaitu (A) Keteladanan yang tidak disengaja, dan (b) Keteladanan yang tidak disengaja atau dipolakan. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan seorang guru yang patut dijadikan contoh dalam hal keilmuan, kepemimpinan atau sifat keikhlasan dan sebangsanya. Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh contoh yang baik dalam kehidupannya sehari hari. Keteladanan yang sengaja ialah yang memang disertai kejelasan agar melakukan perintah atau meneladani.

4. Tarsono. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak*. Disertasi Bidang pendidikan islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian disertasi ini menyatakan bahwa kondisi objektif kurikulum pendidikan moral agama, meliputi desain kurikulum pendidikan moral agama, implementasi, evaluasi, sumber daya manusia dan kebutuhan akan kurikulum pendidikan moral agama. Kurikulum pendidikan moral agama difokuskan pada pembiasaan perilaku positif, penerapan kemandirian, kedisiplinan, dan pembinaan keimanan dan ketakwaan. Ketiga pengembangan ini diteapkan dari anak datang ke sekolah sampai pulang sekolah melalui kegiatan rutin secara terus menerus setiap hari dan pendidikan moral agama ini diintegrasikan dengan dengan aspek pengembangan kemampuan anak lainnya.

5. Ela Hodijah. 2016. *Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini Persatuan Islam (Persis)*. Disertasi Prodi Disertasi Bidang Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini adalah secara umum Pendidikan Anak Usia Dini perspektif Persatuan Islam merupakan sarana pembinaan yang ditujukan pada anak dari sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan PAUD Persis yaitu berkembangnya potensi dasar kepribadian, jasmani rohani anak didik yang mencakup ketauhidan, akhlakul karimah, sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan daya cipta Islami yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan.

Tujuan dirumuskannya Standar Isi dan Standar Proses PAUD Persis itu untuk meminimalisasi kesenjangan kemampuan serta sebagai upaya dalam menyamakan persepsi Pengelola dan Penyelenggara PAUD Persis yang ideal dan efektif sesuai dengan semangat filosofis Persatuan Islam yaitu kesatuan dalam “rasa” kesatuan dalam “suara” kesatuan dalam usaha dan kesatuan dalam “pemikiran”

Dari kelima penelitian dan buku yang sudah dijelaskan di atas, kiranya belum ada yang menekankan objek penelitiannya pada penerapan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Kognitif pada anak usia dini. Oleh sebab itu, maka penelitian ini menemukan signifikansinya dengan fokus pertanyaan pada: 1) Apa tujuan penerapan Nilai Agama dan Moral melalui berfikir kognitif pada Anak Usia Dini, 2) Bagaimana programnya, 3) Bagaimana langkah langkahnya 4) Apa faktor pendukung dan penghambatnya, dan 5) Sejauh mana hasil capaian pembelajaran nilai Islam pada anak usia dini melalui pembelajaran kognitif pada anak RA/ TK.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan masalah dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang terkait langsung yaitu mengenai pengertian Nilai Agama dan Moral dan teori pembelajaran kognitif dan pendidikan anak usia dini juga

keterikatan ketiga pembahasan tersebut. Sehingga dapat terlihat hasil yang dapat dicapai dari penelitian ini.

Nilai agama adalah nilai-nilai yang berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu segala ibadah yang langsung kaitannya dengan Allah seperti mengenal ketuhanan Allah, mengenal cara beribadah seperti berdo'a sehari-hari dan sholat. Sedangkan moral adalah perilaku atau akhlak yang baik yang tercermin dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat dan erat kaitannya dengan aturan-aturan Allah. Sebab setiap perbuatan selalu ada perhitungannya atau akan tercatat sebagai amal baik atau jelek. Nilai ini ada sebagai jawaban dari Aliran Filsafat Pendidikan Ferenialisme yang mengatakan bahwa pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam konteks pendidikan dalam institusi sekolah ataupun di luar.

Pendidikan Nilai Agama dan Moral di RA/ TK merupakan pondasi kokoh dan sangat penting keberadaannya. Dan jika hal itu sudah tertanam dan terpatuhi sejak dini, besar harapan mereka dapat menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan baik dan pendidikan bangsa akan terus bertambah baik dengan generasi yang berkualitas baik secara kepribadian dan akademik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai STPPA tersebut sangatlah menentukan. Secara umum untuk mengembangkan aspek ini adalah dengan pembiasaan dan teladan, namun ada hal yang penting juga yaitu menggali kesadaran anak dalam mengamalkan Nilai agama dan Moral, dan ini berkaitan erat dengan ranah kognitif mereka. Walaupun dalam perkembangan kognitif bagi anak usia dini masih rendah namun justru hal ini perlu digali agar maksimal dalam mencapai hasil penerapan Nilai Agama dan Moral pada anak tersebut.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sumber daya manusia dalam pendidikan adalah upaya untuk mengaktifkan struktur kognitif peserta didik, agar dapat membangun makna yang dipelajari.<sup>6</sup> Pernyataan ini tentu senada dengan pertumbuhan itu mempengaruhi perkembangan. Keduanya tidak

---

<sup>6</sup> Sarbini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral*. (Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2012) h.5

dapat terpisahkan dan akan saling mempengaruhi antara pertumbuhan fisik beserta tahapan kemampuannya dengan perkembangan psikis.

Proses belajar dalam Al Quran sudah tertera dalam surat Al 'Alaq yang mengandung pengertian bacalah, dalam hal ini manusia dituntut untuk mempunyai kecakapan dalam proses belajar, karena Allah telah memberikan modal kepada manusia yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati seperti yang disebutkan dalam Al Quran surat An Nahl ayat 78.

Menurut Al-Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

Pertama, sebagai proses, Al-Ghazali megklasifikasikan ilmu menjadi tiga. Pertama ilmu hissiyah yakni ilmu yang didapatkan melalui penginderaan, misalnya seseorang belajar melalui alat pendengaran, penciuman, maupun penglihatan. Kedua, ilmu Aqliyah yakni ilmu yang didapatkan melalui kegiatan berfikir, misalnya masalah teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non-abstrak. Ketiga, ilmu Ladunni yakni ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.

Kedua, sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. Pertama, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit maupun banyak seperti sihir. Kedua, ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak. Dan Ketiga, ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Karena bila ilmu-ilmu tersebut didalami akan menimbulkan kekufuran.

Menurut Al-Ghazali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. Ilmu kasbi adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu. Menurut Al-Ghazali

pendekatan belajar dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ta'lim insani dan ta'lim rabbani.

Pendekatan ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat inderawi yang diakui oleh orang-orang berakal. Taklim Insani dibagi menjadi 2<sup>7</sup> yaitu:

a. Proses eksternal melalui belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktivitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasikan perubahan-perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar ia mendapatkan ilmu.

b. Proses internal melalui proses tafakur

Tafakur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan qalbu dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, maka ia berdiri dihadapan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan seorang guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk kedalamnya. Menuntut ilmu harus melalui proses berfikir terhadap alam semesta karena ilmu itu sendiri merupakan hasil dari proses berfikir.

Penjelasan di atas selaras dengan teori belajar di dunia barat, yaitu teori belajar kognitivisme, artinya pengaruh logika dalam diri manusia berperan dalam merubah tingkah lakunya sebagai hasil proses pembelajaran.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 1 (tt: Masyadul Husaini)

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.

Di samping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat berfikir secara abstrak.

Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu: belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.<sup>8</sup>

Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat

---

<sup>8</sup> Paul Suparno, 2001, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jogja karta

ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati). Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu.<sup>9</sup>

Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciri-ciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

- a) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia
- b) Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian
- c) Mementingkan peranan kognitif
- d) Mementingkan kondisi waktu sekarang
- e) Mementingkan pembentukan struktur kognitif

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Tahap preoperasional (umur 2 - 7/8 tahun), Piaget mengatakan tahap ini antara usia 2 - 7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.

1. Preoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah:
  - a. Self counter nya sangat menonjol.

---

<sup>9</sup> Paul Suparno, 2001, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget*, Jogjakarta.

- b. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
  - c. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
  - d. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.
2. Tahap intuitif (umur 4-7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah :
- a. Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
  - b. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
  - c. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
  - d. Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar.

Anak mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menjadi acuan guru dalam mendidik anak pada aspek nilai agama dan moral dapat dicapai melalui pembelajaran kognitif dengan menyampaikan materi NAM yang ada dalam kurikulum RA/TK sehingga tingkat pencapaian perkembangan anak yang diharapkan yaitu : Mengenal agama yang dianut. mengerjakan badah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Berfikir**

